

# IDHA JIPO SEBAGAI PENARI VOKAL DALAM PERTUNJUKAN BAJIDORAN DI KOTA BANDUNG

Oleh: Agung Rizki Martiasyah dan Lalan Ramlan  
Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265  
E-mail: [agung.sarvam@gmail.com](mailto:agung.sarvam@gmail.com), [lalanramlanisbi@gmail.com](mailto:lalanramlanisbi@gmail.com)



## ABSTRAK

Penari vokal merupakan sebuah istilah yang muncul dalam perkembangan kesenian *Bajidoran*, yaitu penari tunggal yang mengawali tarian dalam pertunjukan serta memiliki daya tarik untuk mengundang perhatian penonton potensial (*bajidor*) yang menyaksikan serta memberikan uang *sawéran*. Idha Jipo sebagai penari vokal kehadirannya dalam *mencug* memiliki kekhasannya tersendiri yang memberi warna, sehingga membuat pertunjukan ini selalu menarik dan tak lekang oleh waktu. Fenomena inilah yang menjadi daya tarik, sehingga penelitian ini difokuskan pada permasalahan kreativitas kepenarian Idha Jipo dalam *mencug* sebagai penari vokal pada pertunjukan *Bajidoran* di Kota Bandung. Berdasarkan pada fokus permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan konsep pemikiran kreativitas 4P menurut Rhodes yaitu; *Person, Press, Process, dan Product*. Sejalan dengan konsep pemikiran tersebut, sehingga metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif analisis, dengan langkah-langkah; studi pustaka, studi lapangan, dan analisis data. Adapun penelitian ini menghasilkan informasi akademik mengenai keberhasilan yang dicapai oleh Idha Jipo dalam kariernya sebagai penari vokal yang menggunakan konstruksi tari; *bukaan, pencugan, nibakeun, dan mincid* ketika *mencug* dengan menggunakan pengolahan teknik *ngigelkeun lagu*.

Kata Kunci: *Idha Jipo, Penari Vokal, Mencug, Kreativitas, Bajidoran.*

## ABSTRACT

**IDA JIPO AS A VOCAL DANCER IN BAJIDORAN PERFORMANCE IN BANDUNG, JUNE 2024.**  
*Vocal dancer is a term that emerged in the development of Bajidoran art, namely a single dancer who starts the dance in a performance and has the allure to attract the attention of potential audiences (bajidor) who watch and give money as sawéran. Idha Jipo, as a vocal dancer, has her own unique presence in mencug to make the performance always interesting and timeless. This phenomenon has been an attraction, so this research focuses on the problem of Idha Jipo's dancing creativity in mencug as a vocal dancer at the Bajidoran performance in Bandung. Based on the focus of the problem, this research uses the 4P creativity thinking concept approach by Rhodes, namely; Person, Press, Process, and Product. In line with this concept of thought, the method used is a qualitative method through a descriptive analysis approach, with these steps; literature study, field study, and data analysis. This research produces academic information regarding the success achieved by Idha Jipo in her career as a vocal dancer using dance constructions; bukaan, pencugan, nibakeun, and mincid when mencug using the processing technique of ngigelkeun lagu.*

Keywords: *Idha Jipo, Vocal Dancer, Mencug, Creativity, Bajidoran.*

## PENDAHULUAN

Penari vokal merupakan sebuah istilah yang muncul dalam perkembangan kesenian *Kliningan Bajidoran* atau saat ini khususnya di Kota Bandung lebih dikenal dengan *Bajidoran*. Salah satu yang menarik dalam pertunjukan *Bajidoran* ialah setiap penari bebas mengekspresikan kreativitasnya dalam menari, bahkan hal tersebut dapat menjadikan gaya atau ciri khas pribadi maupun grupnya. Lesmana (2018: 133) menjelaskan, sebagai berikut:

Kata 'gaya' secara umum berarti ciri khas yang membedakan antara satu dengan yang lain. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 'gaya' adalah kekuatan; kesanggupan; dorongan; tarikan. Berdasarkan itu maka 'gaya tari' ialah karakter atau ciri khas yang dimiliki oleh suatu bentuk tarian tertentu.

Istilah yang digunakan untuk memanggil seorang penari seperti yang telah disebutkan, sebenarnya telah dikenal dan populer sejak tahun 1980an seiring dengan perkembangan *ibing pola*. Caturwati (2011: 271) menjelaskan, bahwa:

Fenomena tersebut yang disebut dengan 'Wawayangan' yaitu penampilan tari tunggal oleh salah seorang *sindén*-penari primadona yang disebut *pangbarep* dengan gerakan yang erotik, atraktif, dan terkadang diselingi gerakan-gerakan akrobatik untuk mengundang penonton 'berimajinasi ke alam lain', yang kemudian diikuti oleh *sindén*-penari lainnya.

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Waway (Wawancara, di Subang; 2 Februari 2023) menjelaskan terkait sejarah penari vokal, bahwa "Salérésna mah disébat penari vokal téh, anu kasébatna paling nyongcolang, paling bagus ibing-nana. Ogé biasa dipilih ku ibu-ibu juru kawih. Jantén penari vokal téh penari anu pinunjul tinu sanésna, aya oge anu ditunjuk ku pimpinan nana anu memang katiasana langkung tinu sanés". Pendapat tersebut juga sejalan dengan per-

nyataan Mas Nanu Munajar (2004: 225), bahwasanya:

Kata p[v]okal, adalah istilah lain dari kata primadona, atau *pangbarep*, *pancér*, dan *béntang*. Istilah p[v]okal di sini bukan berhubungan dengan suara atau bunyi, melainkan pengertianya dimaksudkan pada orang yang dianggap lantang, nyaring, atau menonjol, dalam arti kemampuannya. Istilah ini digunakan seniman Subang terutama di kalangan *sindén Kliningan Jaipongan* maupun kaum *bajidor* untuk menyebut pemain yang dianggap menonjol dalam keterampilannya.

Penggunaan kata vokal tidak hanya merujuk pada keterampilan penari saja, tetapi ditujukan untuk *sindén*, penari, dan juga tukang kéndang. Begitu pula dengan pembagian kerja, para penari vokal melakukan pertunjukan pada satu waktu saja yaitu malam hari, karena dalam pertunjukan kesenian *Bajidoran* terdapat dua waktu pementasan yaitu pada siang hari dan dilanjutkan pada malam hari. Munajar (2004: 233) menjelaskan, bahwa "Anggota pemain yang p[v]okal atau kelas utama ini, bermain di siang hari kecuali pada saat atau peristiwa tertentu".

Eksistensi penari vokal membuat pertunjukan *Bajidoran* tak lekang oleh waktu, mereka memiliki daya tarik yang amat kuat. Bukan hanya kemampuannya untuk menjadi seorang penari, namun lebih dari itu mereka memiliki nilai jual untuk menarik minat penonton. Walaupun demikian tidak semata-mata menjadikan kehidupan seorang *ronggénéng* atau penari wanita terlihat indah, seperti halnya ketika mereka tampil di atas pentas. Di sisi lain, banyak sekali stigma negatif yang muncul di masyarakat terkait dengan profesi wanita sebagai penari, khususnya dalam pertunjukan *Bajidoran*. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ela Mutiara Waluya (2022: 58) yang menjelaskan, sebagai berikut:

Bagi masyarakat, menari dan menerima upah tidak ubahnya seperti perempuan bayaran. Bahkan di daerah Karawang, ketika kesenian ini marak di pertunjukan di beberapa masjid dilarang mengumandangkan adzan Subuh, jika pertunjukan *ronggéng* belum usai. Saat itu pertunjukan biasa digelar semalam suntuk, hingga dini hari. Peristiwa tersebut menyebabkan konstruksi stigma negatif terbangun kuat di masyarakat”.

Masyarakat memandang, bahwa perempuan yang bekerja sebagai *ronggéng* adalah perempuan yang menjual keindahan tubuhnya, sehingga muncul anggapan bahwa *ronggéng* adalah kesenian yang marak akan sensualitas, erotisme, vulgar, bahkan disamakan dengan pelacuran. Tidak jarang hal ini, kemudian berpengaruh pada keberadaan *ronggéng* dalam realitas sehari-hari.

Walaupun demikian, Stigma negatif tersebut tidak menyurutkan semangat seorang penari vokal bernama Idha Jipo begitu panggilan akrabnya salah seorang penari yang berasal dari Bandung. Wanita yang memiliki nama asli Ida Rosmiati ini telah lama berkecimpung di bidang pertunjukan *Bajidoran*, Ia dikenal sebagai penari vokal dengan ciri khas *mencug* (menari) nya dalam setiap pertunjukan yang sangat memukau penonton dengan lekukan tubuh, goyangan pinggul, serta sesekali gerakan hentakan yang sangat energik, membuat semua orang yang menyaksikan ingin segera ikut menari.

Seiring berjalannya waktu, kecintaan tersebut membuatnya semakin tertarik untuk mengenal lebih jauh kesenian *Bajidoran*. Idha (Wawancara, Bandung; 21 November 2022) mengatakan, sebagai berikut:

*Tidinya saking kuresepna ngabajidor, akhirna Bajidoran kamana mana. Lamun rek kaul mencug, hayang nyobaan. Ti jaman si Papih Ega ogé urang téh sok dititah waé “sok nari”, lagu naon da urang teu bisa kitu.”nya sok we nari, ke ku urang dituturkeun ku kendang”. Dulu kan kiblatnya masih ke Kembang Tanjung dan Kembang Boléd*

tepakannya. Kadang kadang sama Papih atau a Heru suka diberikan motif kendang baru. Akhirnya diberi tari *Topéng Réhé*, oleh karenanya banyak improvisasi yang terjadi di panggung. Prinsip saya adalah tidak mau sama dengan orang lain, saat itu saya hanya hafal tarian yang pernah dipelajari seperti *Kembang Tanjung*, *Kembang Boléd*, *Tablo*, *Késér Bojong*. Maka saya kaget ketika harus menari lagu lain sesuai permintaan penonton.

Akan tetapi gaya menari (*mencug*) Idha memiliki kekhasannya tersendiri, karena dipengaruhi oleh gaya Subang dan gaya Karawang. Edi Sedyawati (dalam Ganing, 2021: 7) menjelaskan, bahwa

Gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenalan gaya yang bersangkutan. Masing-masing daerah tentunya memiliki gayanya, terjadinya perkembangan gaya dan genre ini ditentukan oleh berbagai faktor pula. Edi Sedyawati menambahkan suatu faktor penentu yang tidak kurang pentingnya adalah daya cipta dari pihak si seniman.

Terkait dengan hal ini Aulia, dkk (2015: 72) menyatakan, bahwa:

Gaya menyangkut dengan tata cara atau cara-cara bagi penari menggerakkan bentuk gerak tari, yang mana perilaku bergerak tersebut menjadikan ciri tertentu. Faktor internal yang dipengaruhi gaya dilihat dari segi tekstual, sementara faktor eksternal dilihat dari segi kontekstual. Gaya tari apabila dilihat dari tekstual adalah masalah-masalah teknik dan sistem, yang berhubungan dengan bentuk atau wujud dari teknik gerak tari serta klasifikasi bagian perbagian dari tari.

Jika ditelaah lebih lanjut, kreativitas Idha dalam *mencug Bajidoran* merupakan perpaduan antara dua gaya *mencug* yang sering disaksikannya yaitu gaya Karawang yang didominasi oleh gerak kaki dan tangan serta gaya *mencug* Subang yang merupakan perpaduan antara gerak kepala, tangan, kaki, serta pinggul.

Perpaduan tersebut secara tidak disadarinya, membuat Idha menghasilkan sebuah

gaya *mencug* baru yang menjadi ciri khas dirinya ketika *mencug* dalam pertunjukan *Bajidoran*. Keberhasilan melahirkan gaya *mencug* baru itu, membuatnya semakin dikenal sebagai penari vokal di wilayah Bandung. Bahkan sering kali dirinya diundang menjadi bintang tamu pada grup *Bajidoran* ternama, seperti; Namin Grup, Giler Kameumeut, Putri Mandiri Jaya, Onet Grup, Mah AB Grup, Kapiraray Grup, Laksana Mandiri Jaya (Abid Grup), Layung Grup, Acep Dartam, dan Gio Grup. Gaya *mencug* yang khas milik Idha Jipo tersebut, seringkali disajikan pada awal pertunjukan *Bajidoran*.

Berdasarkan pemaparan singkat tersebut, masalah yang menjadi topik pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada persoalan kreativitas Idha Jipo dalam menyajikan *mencug* dan eksistensinya sebagai penari vokal dalam pertunjukan kesenian *Bajidoran* di Kota Bandung. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan penjelasan secara terstruktur dan sistematis mengenai kreativitas Idha Jipo sebagai penari vokal pada pertunjukan *Bajidoran* di Kota Bandung.

## METODE

Untuk dapat memaparkan dan menganalisis pembahasan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, ditetapkan sebagai pisau bedahnya menggunakan teori kreativitas Rhodes yang menyebutkan, bahwa "Kreativitas didefinisikan menjadi empat, yaitu *Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*" atau dalam bahasa Indonesia berarti Pribadi, Proses, Pendorong, dan Produk". Sejalan dengan teori tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Lexy J. Moleong (2017: 6) mengatakan, sebagai berikut:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena me-

ngenai apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lainnya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode ini menggunakan beberapa langkah untuk mengumpulkan data yaitu meliputi; studi pustaka, studi lapangan, studi observasi, studi wawancara, studi dokumentasi, dan Analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas memiliki definisi yang sangat luas, pada umumnya selalu dikaitkan dengan suatu proses pemunculan gagasan ataupun daya cipta yang bersifat inovatif, baik itu berupa gagasan baru maupun hasil dari memperoleh beberapa hal yang sudah ada dan menghubungkannya menjadi suatu hal baru, sehingga lebih bersifat kontekstual. S. C. Utami Munandar (2014: 25) menjelaskan, bahwa "Kreativitas dapat diajarkan dalam konteks yang *content free*" alias lepas dari bidang materi tertentu, atau dapat dilekatkan dengan konten atau bidang subjek khusus". Sehubungan dengan pernyataan tersebut, pembahasan kreativitas Idha Jipo sebagai penari vokal dalam pertunjukan *Bajidoran* dengan pendekatan konsep pemikiran 4P yang dikemukakan oleh Rhodes, dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. *Person*

Pembahasan mengenai person atau objek manusia dilakukan dengan menggunakan pendekatan paradigma kritik tari yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto (2002: 1) yang menyebutkan, bahwa "Tiga bekal dasar seorang seniman baik guru, seniman, maupun kritikus tari dalam menunaikan tugasnya membutuhkan tiga bekal dasar: *pathos* atau kepekaan rasa, *logos* (logika, ilmu penge-

tahuan), dan *technos* (teknik)". Selain itu hal ini ditemukan pula dalam teori retorika yang erat kaitannya dengan *Artistic Proofs* milik Aristoteles, yaitu karakter (*ethos*), emosi (*pathos*) dan argumen (*logos*). Herrick (dalam Aisyah, 2022: 448) "menjabarkan tiga *Artistic Proofs* dengan mendetail dan baik, ia menjelaskan bahwa Aristoteles menggunakan *logos* untuk merujuk pada bukti-bukti yang tersedia dalam kata-kata, argumen, atau logika pidato."

a. *Pathos* (kepekaan rasa);

Seorang seniman memiliki kepekaan rasa dalam membangun dan menyampaikan pesan yang diinginkan, sesuai dengan nilai estetika tariannya. Idha Jipo sebagai penari vokal mampu menampilkan keunggulan teknik menari yang atraktif, sehingga mampu memberikan daya tarik yang kuat untuk memikat mata penontonnya. Keberhasilannya itu ditunjang oleh kemampuannya *ngigelkeun lagu*, karena ketika *mencug* disadari atau tidak ia mampu menghidupkan tarian yang disajikannya.

Di sisi lainnya, karena ia dan pada umumnya penari vokal memiliki kepekaan musikalitas yang tinggi serta spontanitas yang baik untuk bergerak, sehingga terdapat kesan harmoni antara koreografi yang disajikan dengan musik pengiringnya. Lalan Ramlan (2016: 22) menjelaskan, bahwa "*ngigelkeun lagu*, yang dimaksud adalah tingkatan kualitas kepenarian dari seorang penari ketika menyajikan sebuah tarian dalam batas kesesuaian (harmoni) antara berbagai aspek yang ada pada struktur koreografi dengan berbagai ketetapan yang ada pada struktur lagu dalam iringan tarinya".

b. *Logos* (logika atau ilmu pengetahuan);

Logika merupakan salah satu bekal penting seorang seniman untuk berkarya atau berkegiatan, karena tanpa pengetahuan maka hasil karyanya tidak akan memiliki bobot atau

nilai yang baik sebagaimana nilai-nilai budaya yang ada. Idha Jipo telah memenuhi syarat bekal dasar menjadi seorang seniman tersebut, ia memiliki bekal pendidikan terakhirnya sebagai seorang akademisi seni. Pada tahun 2006-2009 ia bersekolah di Jurusan Seni Tari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 10 Bandung, lalu pada tahun 2009-2014 melanjutkan pendidikan pada jenjang Strata 1 (S1) di Jurusan Seni Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung. Bahkan *landihan* "Jipo" pada sebutan namanya, awalnya merupakan sebuah lontaran kalimat dari salah seorang teman kuliahnya yang mengatakan "kamu (Jipo) yang dimaksud itu '*Jipongan*', karena dalam satu kelas itu saya yang paling bagus *Jaipongan*. *Landihan* seperti itu, selanjutnya diikuti oleh teman-teman satu kelas 'Idha Jipo' itu adalah 'Idha Jaipongan'.

Jadi Alhamdulillah, akhirnya nama tersebut membawa berkah. Bahkan ketika dirinya menyelesaikan tugas akhir di STSI Bandung dengan minat utama penciptaan tari yang diberi judul '*Pangbarep*' pada tahun 2014, karya ini diilhami dari seorang penari wanita dalam pertunjukan *Bajidoran*.

c. *Technos* (teknik);

Teknik merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap seniman tari baik penari maupun kreator, sehingga ia berkemampuan menciptakan atau menyajikan suatu karya tari dengan baik dan memiliki daya tari. Idha Jipo memiliki kemampuan penguasaan teknik kepenarian yang baik, sehingga layak disebut sebagai seniman tari. Ramlan (2016: 29) menyebutkan, bahwa "Untuk mencapai 'kesempurnaan' penyajian seperti itu, maka ada 5 (lima) teknik yang biasa digunakan oleh seorang penari, yaitu disebut dengan istilah; *mungkus*, *maling*, *metot* (*ngabesot*), *ngantep* dan *ngeusian*". Teknik-teknik tersebut juga diterapkan Idha Jipo ketika *mencug* dalam

pertunjukan *Bajidoran*, sehingga mampu memancarkan pesona yang menawan atau disebut daya pukau atau aura seorang penari. Kelima teknik tersebut akan disajikan berbeda oleh setiap penari, tergantung kepada kemampuan, kecerdasan motorik, pengendalian emosi, serta kemampuan imajinatifnya. Ramlan (2016: 29-30) menjelaskan lebih lanjut, sebagai berikut:

Teknik *mungkus*, yang dimaksud adalah seorang penari bergerak sesuai ragam bentuk/warna *tepak kendang* dalam tempo dan dinamika irama lagu yang menjadi iringan tarinya. Artinya pergerakan tarinya tidak kehilangan irama. Adapun yang dimaksud dengan teknik *maling* (*maling irama*) yaitu seorang penari bergerak, khususnya ketika mengawali suatu gerakan tertentu dalam fase tertentu, mendahului bergerak sebelum masuk pada tempo dan dinamika irama yang sedang berjalan. Biasanya, pergerakan ini dilakukan dalam beberapa motif gerak saja, karena penari harus segera masuk lagi dalam tempo dan irama lagu yang sedang berjalan. Adapun yang dimaksud dengan teknik *metot* atau *ngabesot* adalah seorang penari melakukan percepatan irama gerak yang mengakibatkan adanya sedikit percepatan dalam tempo dan dinamika irama iringan tari yang sedang berjalan. Dua teknik berikutnya yaitu *ngantep* dan *ngeusian* merupakan upaya seorang penari menciptakan kondisi yang kontras antara dinamika irama gerakan tari dengan dinamika irama iringan tarinya yang sedang berjalan. Teknik *ngantep*, cenderung melakukan aktivitas gerakan "pasif" yang berlawanan dengan tempo dan dinamika irama iringan tarinya yang sedang berjalan. Adapun teknik *ngeusian*, yaitu seorang penari melakukan penguatan tempo dan dinamika irama gerakannya justru ketika tempo dan dinamika iringan tarinya dalam keadaan ritmis dan/ atau konstan.



Gambar 1. Koreografi Idha Jipo Ketika *Mencug*  
(Dokumentasi: Agung R M, 2023)

## 2. Press

Pendorong (*Press*) merupakan aspek penting dalam menjalankan proses kreatif, karena proses kreatif memerlukan motivasi, semangat, kepastian, dan fasilitas. Keempat aspek tersebut merupakan faktor dorongan yang terbagi ke dalam dua jenis yaitu; dorongan dalam diri (*internal*) meliputi motivasi dan semangat, sedangkan dua faktor lainnya yaitu kepastian dan fasilitas (sarana dan prasarana) termasuk ke dalam dorongan yang berasal dari luar atau lingkungan (*eksternal*). Roger (dalam Munandar, 2014: 57) menyatakan, bahwa "Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.

### a. Dorongan Internal;

Kecintaannya terhadap kesenian *Bajidoran* mendorong dirinya untuk terus menyaksikan pertunjukan ini. Pengalamannya tersebut menumbuhkan pemahaman pada diri Idha Jipo, bahwa kehidupan seorang penari berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual yang dimanifestasikan melalui berbagai kegiatan ritus. Pada akhirnya ia memutuskan untuk melakukan beberapa perjalanan spiritual ke berbagai tempat daerah di Jawa Barat, di antaranya; Banjaran, Karawang, Ciamis, Pameungpeuk, dan Pelabuhan Ratu yang konon setiap seniman *Bajidoran* khususnya *sindén* dan penari mengunjunginya untuk mendapatkan '*dangiang*', sehingga setiap manggung '*teu sabongbrongna*'. Rosyadi (2015: 70) menyatakan, bahwa:

Pada kalangan masyarakat Subang, khususnya pada kalangan seniman, konsep *dangiang* ini diinterpretasikan sebagai makhluk gaib yang dapat memberikan bantuan serta perlindungan kepada manusia. Makhluk ini pun diyakini dapat memberikan kekuatan dan memantulkan cahaya berupa aura positif terhadap diri pemakainya. Cahaya yang dipancarkannya ini

dapat memberikan kekuatan daya tarik, sehingga orang yang melihatnya menjadi tertarik dan terpesona. Di samping itu, mereka pun meyakini bahwa kekuatan *dangiang* ini dapat mentransfer ilmu maupun keahlian, baik dalam bidang seni suara (seni *sinden*), kemampuan dalam menari (bagi para penari), maupun kepiawaian dalam menabuh atau memainkan *waditra* (peralatan musik gamelan). Bagi para pesinden, kekuatan dari makhluk *dangiang* ini dapat menjadikan suara *sinden* menjadi merdu, penuh daya tarik dan daya pikat. Demikian pula terhadap para penari, kekuatan ini dapat memberikan kepiawaian dalam olah tubuh, gerakan-gerakan tari yang menawan.

b. Dorongan Eksternal;

Perjalanannya menyaksikan pertunjukan *Bajidoran* ke berbagai daerah, membuat namanya dikenal di kalangan para *bajidor* khususnya di wilayah Subang dan Karawang. Para *bajidor* itu suka melihat saya *mencug*, lalu mereka yang membayar ke grup *Bajidorannya*. Di Subang dan Karawang kalau mau *mencug* harus berani membayar tukang kendang dan *sindén*, hingga akhirnya setiap ada pertunjukan di sana mereka mengundang saya. Sampai akhirnya ia menjadi penari *Bajidoran*, bahkan terus berkembang.

c. Keamanan Psikologis;

Kondisi keamanan psikologis dapat terbentuk melalui tiga proses yang berhubungan, sebagaimana pendapat Roger (dalam Munandar, 2014: 57) menyebutkan di antaranya; 1) menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya; 2) mengusahakan suasana yang di dalamnya evaluasi eksternal tidak ada (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam); 3) memberikan pengertian secara empatis (dapat ikut menghayati). Kondisi keamanan psikologis tersebut, telah tercipta pada diri Idha Jipo. Hal itu terbukti dengan adanya dukungan serta apresiasi yang ia dapatkan, khususnya dari kalangan pecinta

maupun pelaku pertunjukan *Bajidoran*. Dukungan para *bajidor* terhadap nya, yaitu berupa *saweran* untuk sekedar melihat atau memberikan modal agar dapat menari (*mencug*) sebagai *bajidor*.

d. Kebebasan Psikologis;

Kebebasan psikologis yang dimaksud merupakan kebebasan ekspresi individu yang dimiliki Idha Jipo, sehingga terbentuk dalam dirinya gaya atau identitas yang melekat. Hal ini membuktikan, apabila setiap pribadi diberi kebebasan dan dukungan emosional untuk berkembang maka siapapun bisa tumbuh menjadi pribadi yang kreatif. Maka dari itu, ia tidak menghiraukan pendapat negatif yang dikaitkan kepada dirinya ketika ia sedang menari dan dianggap vulgar atau tidak senonoh hingga mengundang birahi para *bajidor*. Dirinya tidak bertujuan kepada hal tersebut, melainkan melalui kemampuannya dalam mengolah teknik *ngigelkeun lagu* ketika menari, berakibat pada hadirnya aura atau daya pikat yang khas.

### 3. *Process*

Proses merupakan tahap lanjutan setelah mendapatkan dorongan baik internal maupun eksternal, sehingga *person* (pribadi) mendapatkan keyakinan dan kekuatan melakukan proses kreatif. Melalui proses kreatif inilah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bermuara pada hasil akhir yang disebut *product*. Pada pembahasan mengenai proses kreatif ini, digunakan pendekatan konsep pemikiran yang dikemukakan oleh Wallas (dalam Munandar, 2014: 59) menyatakan, bahwa "Proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu; persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi".

a. Persiapan;

Persiapan merupakan tahap awal setiap proses penciptaan atau pembentukan produk



kreatif, sebagaimana dijelaskan Munandar (2014: 59) mengatakan, bahwa “Pada tahap pertama, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berfikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan sebagainya.” Pada tahap ini yang dilakukan oleh Idha Jipo adalah bertemu dengan para pelaku (seniman) maupun para pecinta pertunjukan *Bajidoran*, yang ia mulai sejak bersekolah di SMK Negeri 10 Bandung hingga berkuliah di STSI Bandung. Pertemuan-pertemuan tersebut memberikan banyak pengalaman serta pengetahuan terkait pertunjukan *Bajidoran*, khususnya yang terjadi di wilayah Karawang serta Subang.

b. Inkubasi;

Pada tahap inkubasi ini Idha Jipo untuk sementara meninggalkan aktivitas penggalian atau menghimpun data serta informasi terkait dengan pertunjukan *Bajidoran* yang selama ini dilakukannya, karena waktunya lebih dikonsentrasikan untuk melakukan *panggung*. Munandar (2014: 59) menyatakan, bahwa “Tahap inkubasi merupakan tahap dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeramnya” dalam alam pra-sadar”.

Fokus perhatian Idha Jipo terutama tertuju pada *mencug* para penari vokal dalam pertunjukan *Bajidoran* secara tidak disadari ia endapkan dalam pemikirannya. Hati kecilnya berangan-angan untuk bisa menjadi seorang penari vokal seperti yang sering kali ia saksikan, hingga seiring berjalannya waktu, *panggung* tersebut membentuk sebuah gaya tersendiri untuk nya.

c. Iluminasi;

Pada tahap ini, menurut Munandar (2014: 59) adalah “Tahap timbulnya *insight* atau *Ab-erlebnis*, saat timbulnya inspirasi atau gagasan

baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru”. Artinya pada fase ini, muncul gagasan pada diri Idha Jipo berdasarkan hasil proses pencariannya yang terinkubasi di dalam pemikirannya. Hasil dari menyaksikan para penari vokal serta pengalamannya menari *Jaipongan* di berbagai tempat bersama Ega Robot, membuat suatu gaya menari yang terbentuk dengan sendirinya berdasarkan hasil pengendapan ide dari semua pengalamannya selama ini yang disebut ‘*assertive style*’. Dengan kata lain, *assertive style* merupakan suatu ungkapan untuk menyampaikan pesan-pesan yang seakan berkata: “Inilah saya”.

d. Verifikasi;

Verifikasi diperlukan untuk mengukur kebenaran dan komparabilitas atau dapat juga diartikan sebagai evaluasi, sebagaimana dijelaskan Munandar (2014: 59) bahwa “Tahap verifikasi atau evaluasi adalah tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas”. Pada tahap ini kreativitas Idha Jipo diuji secara realistis di masyarakat dalam pertunjukan *Bajidoran*, penampilannya mendapat apresiasi yang baik dan terbukti meningkatnya frekuensi *panggung* atau permintaan sebagai bintang tamu pada grup-grup *Bajidoran* ternama.

#### 4. Product

Produk yang dihasilkan sebagai tahap akhir dari keseluruhan unsur 4P, difokuskan pada pendeskripsian mengenai konstruksi tari yang digunakan Idha Jipo dalam penyajian *mencug* sebagai penari vokal pada pertunjukan *Bajidoran*. Hal ini dilakukan, karena penari vokal seringkali menyajikan kebolehannya dalam menari secara spontan. Spontanitasnya yang dilakukan dalam menyajikan rangkaian gerak-gerak tertentu, merupakan kristalisasi dari



vokabuler geraknya yang khas. Adapun konstruksi tersebut dibangun dengan empat aspek, yaitu; ragam gerak *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan *mincid* yang diwujudkan melalui gaya menari Idha yang khas dan atraktif buah dari prosesnya selama ini, gaya tersebut dikenal pula dengan *assertive style*, Sumaryono (2017: 86-87) berpendapat, bahwa “Dalam dunia kepenarian, gaya asertif ini banyak terjadi dan hampir setiap penari berusaha menemukan jati diri lewat gaya individualnya, sesuai dengan kekuatan serta potensi spesifik yang dimilikinya.

Akan tetapi sejauh apapun seorang seniman tari tradisi menemukan gaya asertifnya, ia tetap akan berada pada ruang lingkup tradisi budayanya. Demikian pula dengan Idha Jipo, menyajikannya secara *assertive style* yang mempertahankan nilai-nilai tradisi budaya. Sumaryono (2017: 87) menyatakan, bahwa “Gaya memiliki peranan penting dalam pengekspresian suatu tari. Pencapaian kualitas gaya itu pula tingkat keberhasilan suatu penampilan tari dapat diukur. Karena pengolahan gaya juga sama artinya dengan olah kreativitas”. Sejalan dengan pernyataan Sumaryono, Widyamartaya (dalam Sumaryono, 2017: 87) menuturkan, yaitu “Apa yang diungkapkan atau diekspresikan di dalam gaya itu bisa memiliki cita rasa yang tinggi sehingga menarik perhatian”. Untuk itulah kesadaran gaya ini bagi seniman menjadi penting sebagai kesempurnaan penampilannya. Tanpa itu semua seorang seniman hadir tanpa identitas, dengan kata lain dapat disebut sebagai peniru saja.

Produk kreatif Idha Jipo dalam *mencug* terbagi ke dalam tiga aspek pendukung, yaitu; koreografi (*bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan *mincid*), iringan musik, serta tata rias dan busana.



Gambar 2. Idha Jipo sebagai Penari Vokal  
(Dokumentasi: Agung R M, 2023)

Berdasarkan luasnya kreativitas Idha Jipo dalam setiap *mencug* sebagai penari vokal pada pertunjukan *Bajidoran*, untuk menganalisis produk kreatif ini, penulis mengambil sampel pada pertunjukan yang dilakukan di Kampung Batu Nunggal RT. 03 RW. 08, Desa Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat pada tanggal 14 Mei 2023.

#### a. Koreografi

Koreografi yang disajikan Idha Jipo dalam *mencug* memiliki kesamaan struktur dengan penyajian tari *Jaipongan*, meskipun konstruksi tersebut bersifat ‘bebas’ dalam artian tidak terpatok mana dulu aspek konstruksi yang disajikan. Namun dalam setiap sajiannya selalu terdapat keempat aspek tersebut, salah satunya ialah *bukaan*. Edi Mulyana (2009: 58) menjelaskan terkait hal tersebut, bahwa “*Bukaan* adalah gerakan awal yang dilakukan setelah bunyi gong atau dilakukan pada ketukan pertama”. Secara singkat dapat dicermati dari uraian berikut: *Ragam gerak* sebagai konstruksi *bukaan* yang disajikan, meliputi; *bukaan hiji*, *bukaan dua*, dan *bukaan tilu*. Berikutnya adalah *ragam gerak* sebagai konstruksi *pencugan*, meliputi; *pencugan hiji*, *pencugan dua*, *pencugan tilu*, dan *pencugan opat*. Kemudian *ragam gerak* sebagai konstruksi *nibakeun*, meliputi; *nibakeun hiji*, *nibakeun dua*, *nibakeun tilu*, *nibakeun opat*, *nibakeun lima*, *nibakeun genep*, *nibakeun tujuh*,

*nibakeun dalapan, nibakeun salapan, dan nibakeun sapuluh. Lalu ragam gerak sebagai konstruksi mincid, meliputi; mincid hiji, mincid dua, mincid tilu, mincid opat, dan mincid lima.*

#### b. Struktur Karawitan Iringan Tari;

Karawitan iringan tari berperan penting dalam pertunjukan *Bajidoran* bukan hanya sekedar penunjang tarian, tetapi dapat menandakan identitas tersendiri seperti yang terjadi pula pada pertunjukan *Jaipongan*. Ramlan (2016: 24) menjelaskan, bahwa “Hal tersebut bisa dibuktikan ketika suatu penampilan *Jaipongan* dengan melepaskan tariannya, artinya hanya tinggal sajian gending saja, secara auditif *Jaipongan* akan tetap Nampak (terasa). Namun sebaliknya, apabila *Jaipongan* hanya menampilkan tariannya saja (tanpa dibarengi dengan *gendingnya*), maka identitas *Jaipongan* tersebut menjadi tidak jelas (bias).

Pada sajian pertunjukan *Bajidoran* umumnya menggunakan gamelan lengkap berlaras *salendro*, yaitu; *bonang, saron, demung, peking, rincik, goong, kempul, rebab, kendang*, serta *kecrék* juga dilengkapi dengan *sindén* untuk melantunkan lagu-lagu yang disajikan (*Sekar Kepesindénan*) dengan berbagai tempo (*wiletan*). Salah satu unsur penting dalam iringan pertunjukan *Bajidoran* ialah *kendang*, serta kemampuan *pengendang* menjadi salah satu nilai yang dapat ‘menjual’ daya tarik tersendiri sebagai nilai tambah yang memberikan rangsang audio pada para penonton dalam pertunjukan ini. Selain itu *tepakán kendang* dalam pertunjukan *Bajidoran* dapat memberikan ruang kreativitas secara spontan bagi para penari atau *bajidor* yang sedang *mencug*. Atang Suryaman (2021: 51) menjelaskan, sebagai berikut:

Potensi gerakan yang bisa dikeluarkan penari yang tengah diiringinya bisa dengan maksimal dikeluarkan, hal ini menunjukkan bahwa permainan *kendang* dalam *Bajidoran* pada konteks tertentu ternyata tidak hanya meng-

iringi penari sebagai pelayan semata, melainkan menjadi perangsang yang dapat menimbulkan respon gerak penari sehingga mengeluarkan potensi tariannya. Peranan *kendang* akan nampak jelas lagi di dalam mengiringi tarian para *bajidor* pada seni *Bajidoran* khususnya. Sebab *kendang* pada seni *bajidoran* berfungsi untuk mempertegas gerak tari seorang *bajidor* sesuai dengan ekspresi jiwa yang diungkapkannya. Setiap gerakan dan irama tari dalam seni *Bajidoran* selalu diikuti atau dikendalikan oleh hentakan-hentakan *kendang*, gerakan penari atau para *bajidor* yang tidak sedap dinikmati apabila tidak sesuai dengan *tepakán kendang*.

Hal tersebut juga dapat dilihat dari kreativitas Idha Jipo dalam *mencug*, ia dapat ‘mengisi’ seluruh *tepakán kendang* yang mengiringinya hingga akhirnya menjadi sebuah harmoni antara koreografi serta iringan musik. Adapun beberapa lagu yang sering ia gunakan ketika *mencug* ialah lagu *Alim Bobogohan Deui* dan *Karawang Tandang*, tetapi pada kesempatan lain ia juga menggunakan lagu-lagu lainnya sesuai permintaan para *bajidor*.

#### c. Rias dan Busana

Rias dan busana dalam tari merupakan unsur yang tidak dapat terpisahkan, karena menjadi identitas tersendiri. Sulistyorini (2018: 81) menyatakan, bahwa “Tata rias di atas pentas digunakan untuk mendukung suatu penampilan. Hal ini disebabkan karena terbatasnya pandangan penonton dalam menjangkau obyek (penari) yang jauh. Oleh karena itu seorang yang tampil di atas pentas perlu mendapatkan bantuan dari peralatan kosmetik agar wajahnya tetap dapat dilihat jelas.” Rias dan busana para penari vokal dalam pertunjukan *Bajidoran* memberi nilai untuk tampil lebih menarik serta menambah kepercayaan diri dengan ciri khas riasannya yang terkesan ‘menor’. Oleh karena itu *sindén* dan/atau penari vokal terlihat sangat sensual, ketika berada di

atas panggung. Riasan wajah yang digunakan oleh penari vokal merupakan rias korektif, bertujuan untuk mengkoreksi bentuk serta kekurangan pada wajah.

Begitu pula yang dilakukan oleh Idha Jipo, ia begitu terampil dalam merias wajah, hanya dengan bantuan cermin kecil mampu mengubah penampilannya dalam waktu yang relatif singkat. Adapun penggunaan busana, warna serta garis dapat menonjolkan bagian yang ingin difokuskan. Setiawati (2019: 9) menjelaskan, bahwa:

Tata busana merupakan segala sandang yang dikenakan di arena sehingga mempertegas dan memperindah pada saat pertunjukan. Apalagi untuk penari *Bajidoran* rias dan busana merupakan identitas yang diperlukan dalam *Bajidoran* dan menjadi ciri khas.

Penggunaan kebaya yang ketat dengan potongan kerah terbuka (*cowak*) untuk menonjolkan bagian payudara serta rok polos dengan potongan ketat dan lurus yang menonjolkan bagian belakang (*bokong*), sehingga memberikan kesan seksi. Bagian depan kain dibuat belahan tinggi dengan *wiru* atau *rempel*, sehingga apabila ada gerakan-gerakan tertentu, seperti melompat, mengangkang, mengangkat kaki, atau gerakan akrobat seperti tubuh melenting ke belakang, kain akan terbuka lebar menampakkan sebagian betis atau celana kaos ketat yang dipakai sebagai lapisan dalam. Model ini sangat membantu ruang gerak penari untuk bergerak sebebas mungkin. Salah satu ciri khas dalam busana penari *Bajidoran* ialah penggunaan sanggul yang berukuran besar serta volume rambut pada bagian depan (*sasakan*). Setiawati (2019: 9) menjelaskan, bahwa “Selain riasan yang menor ada kesan yang paling menarik dan spesifik pada dandanan seorang Penari *Bajidor* yaitu menggunakan sanggul besar gaya Ciwidey. Sanggul yang berbentuk bulat besar serta jambul berupa sasak pada rambut bagian

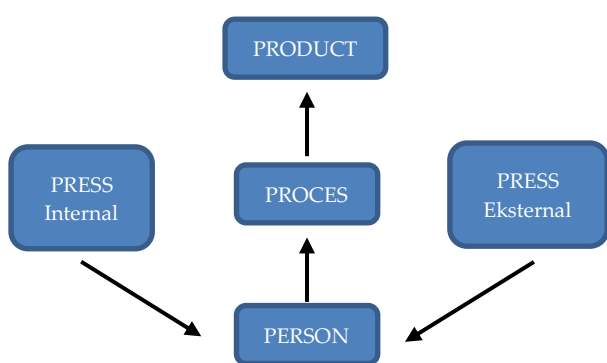
depan.” Namun demikian terdapat perbedaan pada tata rias bagian rambut yang digunakan oleh Idha Jipo, ia tidak menggunakan sanggul berukuran besar seperti yang digunakan para penari di daerah Subang dan Karawang, melainkan menggunakan sanggul berukuran kecil (*sanggul puspasari*), hal tersebut dikarenakan di Bandung jarang yang memproduksi sanggul berukuran besar serta untuk memberikan keleluasaan gerak ketika menari. Begitu pula dengan set jambul yang digunakan, tidak seperti penari *Bajidoran* di Subang dan Karawang yang menggunakan *sasakan* bervolume pada bagian tengahnya saja. Idha Jipo menggunakan *sasakan* seperti yang digunakan pengantin Sunda, yaitu membuat volume pada seluruh bagian depan rambut. Namun kadang kala ia juga tidak menggunakan *sasakan* sama sekali, hal tersebut dikarenakan untuk mempermudah dan mempercepat proses merias diri. Maka dari itu, seluruh riasan serta busana yang digunakan Idha Jipo memiliki tujuan tertentu.



Gambar 3. Rias dan Busana  
(Dokumentasi: Agung R M, 2023)

## 5. Analisis korelasi 4P pada kreativitas Idha Jipo dalam *mencug* sebagai penari vokal pada pertunjukan *Bajidoran*

Berdasarkan pemaparan seluruh unsur yang terdapat dalam konsep pemikiran kreativitas 4P dari Rhodes dapat dibuktikan, bahwa seluruh aspek kreativitas yang dimiliki Idha Jipo memiliki keterkaitan antar satu dengan lainnya. Selanjutnya untuk memperjelas hubungan antarkeempat aspek tersebut, perlu diuraikan dalam bentuk analisis berdasarkan bagan berikut:



Bagan 1. Analisis korelasi 4P

Bagan tersebut memperlihatkan garis korelasi ke-4P yang dimiliki Idha Jipo sebagai penari vokal dalam menyajikan *mencugnya*, mendapatkan dorongan dari dalam diri (internal) dan dorongan dari lingkungan (eksternal). Kedua faktor inilah yang memberi kemampuan dan kekuatan untuk melakukan proses kreatif dalam kepenariannya, meliputi; motif gerak, intensitas gerak, tempo, dan karakter sehingga keseluruhannya membentuk gaya yang khas milik Idha Jipo. Gaya yang khas dan atraktif tersebut, akhirnya menjadi sebuah produk kreatif miliknya yang banyak diapresiasi dengan baik oleh para penontonnya. Kemampuannya dalam menyajikan *mencug* dengan pengolahan teknik *ngigelkeun lagu*, membuatnya dapat menyajikan konstruksi koreografi menarik yang terbagi atas empat unsur dalam setiap pertunjukannya, yaitu;

*bukaan, pencugan, nibakeun, dan mincid*. Selain itu, ia juga memiliki kemampuan yang baik dalam merias diri serta menata busana untuk setiap pertunjukannya sehingga menjadi nilai tambah dalam menguatkan identitasnya yang berbeda dari para penari vokal lainnya dalam pertunjukan *Bajidoran*.

## KESIMPULAN

Penari vokal merupakan sebuah istilah yang muncul dalam perkembangan kesenian *Bajidoran*, yaitu penari tunggal yang mengawali tarian dalam pertunjukan ini serta memiliki daya tarik untuk mengundang perhatian penonton menyaksikan serta memberikan uang *sawéran*. Untuk menjadi penari vokal yang memiliki kekentalan ciri khas mempribadi terbukti memerlukan dorongan baik secara internal maupun eksternal, sehingga berkemampuan melakukan proses kreatif secara spontan dalam upaya melahirkan identitasnya yang khas.

Demikianlah yang berhasil dicapai oleh Idha Jipo dalam karirnya sebagai penari vokal pada pertunjukan *Bajidoran*, sehingga sampai penelitian ini ditulis masih mampu mempertahankan gayanya yang mengidentitas pribadi. Bahkan, masih disukai oleh para *bajidor* baik di Bandung maupun di Subang dan Karawang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Meidy. 2022. "Ethos, Pathos, Logos dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review". *Jurnal Darma Agung*. 30 (3).
- Aulia, Tiara Virginia. Indrayuda. Mansyur, Herlinda. 2015. "Tari Pasambah Karya Syofyani: Studi Kasus Gaya Gerak Tari". *Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Malang*. 4 (1).

- Caturwati, Endang. 2003. *Lokalitas Gender dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2005. "Sinden-penari di Atas & di Luar Panggung: kehidupan sosial budaya para sinden-penari kliningan Jaipongan di wilayah Subang Jawa Barat". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Sinden-penari di Atas & di Luar Panggung: Kehidupan sosial budaya para sinden-penari kliningan Jaipongan di wilayah Subang Jawa Barat*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Lesmana, R. Widiawati Noer. 2018. "Gaya Tari Topeng Klana Sumedang Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah". *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*. 3 (2).
- Moleong, Lexy. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Munajar, Mas Nanu. 2004. "Sinden Kabupaten Subang Jawa Barat". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Munandar, S. C. Utami. 2014. *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Ramlan, Lalan. 2016. *Ngigelkeun Lagu Model Kreativitas Kepenarian Dalam Jaipongan*. *Jurnal Makalangan*.
- Rosyadi. 2015. "Fenomena Penggunaan Magi Pada Kalangan Sinden Di Kabupaten Subang – Jawa Barat (Studi Tentang Sistem Religi)". *Jurnal Patanjala*. 7 (1).
- Setiawati, Gustian. 2019. "Eksistensi Maya Sebagai Penari Vokal dalam Pertunjukan Bajidoran di Subang". *Jurnal Makalangan*. 06 (1) 1-10.
- Sulistiyorini, Dwi Ermavianti Wahyu. 2022. "Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Karakter Tata Rias Punakawan Wayang Gaya Yogyakarta". *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. 7 (2).
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Suryaman, Atang. 2021. "Kreativitas Namin Hubungan Personal dan Kesenimanan dalam Peta Perkembangan Jaipongan Bajidoran". *Jurnal Makalangan Vol. 8 (1)* 41-54.
- Waluya, Ela Mulya. 2022. "Ronggeng: Kuasa Tubuh Perempuan". *Jurnal Ilmu Budaya*. 19 (1) 54 –63.